

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah salah satu ciptaan Allah yang mulia diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia terdapat pada Q.S az-Zariyat (51): 56, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan: “Tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan beribadah kepada-ku” Q.S az-Zariyat (51): 56.<sup>1</sup>

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat yang kembali kepada diriku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah kepada-Ku.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan mengabdikan dirinya semata-mata mencari ridho dari Allah Swt. Sehingga sudah menjadi kebutuhan asasi bagi setiap manusia.

Disisi lain, ibadah ini mempunyai dua arti, yaitu ibadah formal (*mahdhah*) dan ibadah informal (*ghairu mahdhah*). Ibadah formal mencakup tentang shalat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadhan, membayar zakat bagi yang mampu dan sampai nishabnya, dan naik haji bagi yang mampu. sedangkan ibadah informal

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra 1989), hlm. 123.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol 13, hlm. 355.

mencakup setiap aktivitas muslim di dalam memenuhi hajat hidup dan kewajiban lainnya dengan niat mencari ridha-Nya.<sup>3</sup>

Manusia akan layak disebut manusia apabila orientasi hidupnya senantiasa diperuntukkan hanya untuk Allah, seperti makan yang dilakukan karna Allah, minum, belajar, serta mengajar bahkan berhubungan suami istri pun dilakukan dalam hal beribadah kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, Allah menyandingkan doa di setiap aktivitas manusia agar seluruh aktivitas yang dilakukannya untuk beribadah kepada Allah. Dengan menyatakan *bismillah* sebelum melakukan kegiatan keduniawian maka akan terhitung sebagai ibadah di sisi Allah. Dengan demikian islam mengatur seluruh aspek kehidupan bagi pemeluknya agar seluruh kegiatannya menjadi nilai ibadah di sisi Allah sesuai dengan tujuan diciptakannya.

Jika dipahami hakikat makna ibadah, maka akan ditemukan dua hal penting yang tersirat tentang ibadah, yaitu, *Pertama*: menyembah, yakni sikap merendahkan diri kepada Allah Swt. dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya karena rasa cinta dan mengagungkan-Nya. *Kedua*: disembah, yaitu meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah Berupa perkataan dan perbuatan yang nampak dan tersembunyi seperti, doa, dzikir, shalat, cinta, dan yang semisalnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Imaruddin Abdurhim, *Islam System Nilai Terpadu*, (Jakarta: Gema Insani 2002), hlm 156

<sup>4</sup> Alamul Huda, *Nalar Spiritual Kau Tradisional*, (Malang, UIN Maliki press, 2013), hlm 95.

Ibadah dapat diartikan sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta. Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah apabila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya.<sup>5</sup>

Salah satu ibadah yang sangat dicintai oleh Allah ialah ibadah shalat. Shalat dalam arti bahasa ialah doa, sedangkan menurut istilah ialah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang tertentu, yang di mula dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan syarat syarat yang tertentu.

Shalat adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah memenuhi syarat untuk melaksanakan shalat, karna shalat itu hukumnya wajib dan memang diperintahkan oleh Allah untuk umatnya.<sup>6</sup>

Shalat, jika dikerjakan dengan benar sesuai dengan yang digariskan Allah kepada Rasul-Nya, maka akan membawa manfaat yang signifikan dalam kehidupan. Sholat juga dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, dikarnaka hali sudah di jelaskan dalam Q.S al-Ankabut ayat 45, yakni:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

---

<sup>5</sup> Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, *Kompilasi Fiqih Ibadah Milenia*, (Jakarta: Guepedia, 2019), hlm, 11.

<sup>6</sup> *Ibid*,..., hlm 45.

Terjemahan:” *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat,. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (Perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>7</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba’i ketika menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena “*Sholat melarang/mencegah kemungkarn dn kekejian*”. Ini berarti shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mugkar, dengan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran.<sup>8</sup>

Selain itu, shalat dapat menyehatkan jasmani dan rohani, sholat juga dapat mendidik pribadi disiplin, dan berbagai manfaat lainnya yang akan diperoleh jika shalatnya dilakukan dengan benar. Dengan demikian faedah dan kegunaan shalat sangat banyak.<sup>9</sup>

Jika dibandingkan anantara satu ibadah dengan ibadah yang lainnya, maka shalat memiliki kedudukan yang istimewa dalam islam, ibadah yang tidak bisa di tandingi dengan ibadah yang lainnya. Apabila shalat dikerjakan denga khusyu dan ikhlas karna Allah, seseorang akan merasakan kehadiran Allah Swt.

Hal ini dapat diperolehnya karena dalah ibadah sholat dia hanya mengesakan dan mentauhidkan Allah, meyakini akan kekuasaan-nya dan mengharapkan

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, ..., hlm.635

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*,..., hlm 508

<sup>9</sup> Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm .13.

pertolongan-Nya dengan menyatakan rasa takut dan tunduk kepada Allah dan merasakan bahwa Allah hadir.<sup>10</sup>

Senada dengan pendapat dari Ibnu Qudamah, khusyu' dapat diartikan sebagai salah satu dari adab shalat.<sup>11</sup> Apabila adab tidak ditanamkan dalam segala macam aspek kehidupan, maka tidak akan memperoleh maksud dan tujuan dari hal yang ia lakukan. Demikian dengan ibadah sholat yang dilakukan tanpa adap, maka tidak akan memperoleh sesuatu dari ibadah yang dilakukannya, dengan kata lain akan menjadi sia-sia belaka bahkan menjadi celaka.

Dalam Q.S al-Ma'un, ayat 4-7 telah disebutkan, yakni:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٣﴾ وَيَمْنَعُونَ  
الْمَاعُونَ ﴿٤﴾

Terjemahan :

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>12</sup>

Menurut Hamka dalam tafsirnya, dia telah melaksanakan shalat tetapi shalat itu hanya membawa celakanya saja karena tidak di kerjakanya dengan sungguh-sungguh. Saahuun; asal arti kata ialah lupa. Artinya dilupakanya apa maksud shalat itu,

---

<sup>10</sup> Mursalin, *Tesis: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Shalat Pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Membentuk Pribadi Muttaqin*, (Malang: UIN Maulana Ibrahim Malang, 2018), hlm 6

<sup>11</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidi*,; *Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, Cet. II. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm.27

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ...,hlm. 1108

sehingga meskipun dia mengerjakan shalat, namun shalatnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmanya.<sup>13</sup>

Orang yang mengerjakan shalat akan celaka karna ia lalai dalam mengamalkan shalatnya. Kata lalai dalam shalat secara lahiriah yaitu bersikap enggan dan malas-malasan dalam mengerjakannya, secara batin hati dan jiwanya tidak ditujukan kepada Allah. Orang yang mengerjkn shalat akan celaka apabila di dalam ibadah yang dikerjakannya terdapat pikiran yang buruknya, seperti ingin dipuji orang dalam artian sholat yang dikerjakan dengan maksud riya, dan tidak ada keikhlasan karna Allah.

Orang yang shalat namun dalam praktek kehidupannya enggan memberikan pertolongan kepada sesamanya. Oleh karena itu dalam ibadah shalat terdapat pendidikan bagi manusia untuk tidak berlaku malas, berjiwa bersih dan menjadi penolong.<sup>14</sup>

Demikian, jika makna ibadah shalat yang dilakukan dengan ikhlasan dan adanya rasa khusyu', dapat melibatkan tiga komponen, yaitu *pertama*:gerakan tubuh, *kedua*: ucapan lisan, dan yang *ketiga*: penjiwaan di dalam hati, semu ditujukan hanya kepada Allah semata.

Pada akhirnya, ketiga komponen tersebut akan dituntun oleh Allah Swt. baik anggota tubuhnya, lisannya, maupun bisikan hatinya. Lebih-lebihnya hanya shalat

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10*, (Singapura: Pustaka nasional ,1982), hlm. 8125.

<sup>14</sup>Mursalin, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Shalat Pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Membentuk Pribadi Muttaqin, ...*, hlm 8.

yang didahului dengan bersuci yang menunjukkan keunggulan shalat dibanding ibadah yang lain.<sup>15</sup>

Dari beberapa ulasan diatas, tergambar bahwa urusan shalat ternyata begitu penting. Terbukti dari perintah shalat yang diwajibkan Allah kepada para NabiNya hingga urusan shalat menjadi amal pertama yang akan dihisab. Berangkat dari hal ini penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana penafsiran shalat yang terdapat di dalam al-Qur'an secara khusus menurut Buya Hamka.

Terkait dengan penelitian Pendidikan dalam ibadah shalat, dalam hal ini penulis mengambil tafsir Al-Azhar karya H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) sebagai sumber untuk mencari nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat pada surah An-Nisa: 103, Luqman: 17, dan Al-A'la: 14-15. Penulis menggunakan Tafsir Al-Azhar dikarenakan tafsir tersebut merupakan mahakarya ulama melayu yang memiliki ciri khas bahasa yang mudah dicerna.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an Surah An-Nisa': 103, Surah Luqman: 17, dan surah Al-A'la: 14-15 yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang mencakup beriman, disiplin waktu, amal ma'ruf, nahi munkar, kesabaran, kebersihan lahir batin, dan berzikir.

---

<sup>15</sup> Wawan Susetya, *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud: Menguk Misteri Rahasia Shalat Malam*, (Yogyakarta: Tugu, 2007) hlm 16.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaiman penafsira Buya Hamka tentang ibadah shalat yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar pada Q.S An-Nisa: 103, Luqman: 17, dan Al-A'la: 14-15?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat yang terdapat pada tafsir Al-Azhar pada Q.S An-Nisa': 103, surah Luqman: 17, dan surah Al-A'la: 14-15?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka tentang ibadah shalat yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar pada Q.S An-Nisa': 103, Surah Luqman: 17, dan surah Al-A'la: 14-15.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat yang terkandung pada tafsir Al-Azhar pada Q.S An-Nisa': 103, Surah Luqman: 17, dan surah Al-A'la: 14-15.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangsi pemikiran atau input yang dapat memperkaya informasi dalam dalam rangka memahami nilai-nilai pendidikan dalam ibadah sholat kajian

tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dalam Qs An-Nisa: 103, Luqman: 17, dan Al-A'la: 14-15

## 2. Manfaat Praktis

Memberi pengalaman kepada penulis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat menurut penafsiran Buya Hamka dalam Qs An-Nisa: 103, Luqman: 17, dan Al-A'la: 14-15

## F. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu dicantumkan defenisi atau penjelasan singkat mengenai istilah sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman agar tidak terlalu menyimpang jauh, sehingga peneliti memberikan batasan-batasan antara lain sebagai berikut:

### 1. Nilai dan pendidikan

Nilai ialah kualitas suatu yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan dapat membuat seseorang menjadi bermartabat.<sup>16</sup> Sedangkan pendidikan merupakan suatu system dan cara yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.<sup>17</sup>

Dengan demikian, nilai pendidikan yang dimaksud ialah sesuatu yang berharga yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

---

<sup>16</sup> Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran nilai-karakter konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 56.

<sup>17</sup> Hujair AH. Sanaky, *paradigma Pendidikan Islam Membangun: Membangun Masyarakat madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2003), hlm 4.

## 2. Ibadah Shalat.

Ibadah merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia terhadap tuhan dan dengan ibadah manusia akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di Dunia maupun di Akhirat. Sedangkan shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>18</sup>

## 3. Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-azhar ialah salah satu kitab yang menjelaskan makna dari Al-Qur'an dan menganalisis secara luas dan mendalam yang dipaparkan oleh H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka).

## G. Penelitian terdahulu

Kajian pustaka merupakan salah satu bahan bacaan yang pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang menganalisis objek penelitian.

Untuk menghindari terjadinya kesamaan hasil temuan yang pernah dipermasalahkan oleh para peneliti baik dalam kitab, buku, skripsi dan bentuk lainnya. Ada beberapa literatur yang terkait dengan penulisan shalat, yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Suhari, "Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab), Tahun 2010.

---

<sup>18</sup> Ending Switri, M.Pd. I, Apriyanti, M.Pd.I, dan Sri Safrina, M.Pd.I, *Pembinaan Ibadah Shalat (Kaifiatus Sholah/Tata Cara Shalat) Untuk Anak TK dan TPA dan Masyarakat*, (Pasuruan : Qiara Media, 2022), hlm. 1

Penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat di dalam ibadah shalat menurut tafsir Al-Mishbah dan dalam relevansi nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dengan kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang digunakan oleh penelitian tersebut yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dan terfokuskan pada tafsir al-Mishbah dalam mengkaji ayat-ayat yang berkaitan nilai pendidikan shalat.

Berdasarkan isi tesis tersebut, ada beberapa kesamaan dan juga perbedaan, yaitu: persamaan, sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat. Perbedaan, yaitu: penulis mengkaji tentang penafsiran Buya Hamka dalam ibadah shalat dan apa saja nilai-nilai dalam ibadah shalat dalam Q.S an-Nisa' (103), Luqman (17) dan Al-A'la (14-15) dalam tafsir al-Azhar.

b. penelitian yang dilakukan oleh Pipi Sopiyan, dengan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Jiwa Dalam Ibadah Shalat", tahun 2020

Penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan jiwa dan menjabarkan Sholat sebagai nilai ketenangan jiwa, Shalat sebagai nilai mengatasi masalah, dan Shalat sebagai nilai memperoleh kebahagiaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*liberari research*).

Berdasarkan isi yang terdapat pada skripsi di atas, maka ada beberapa persamaan dan perbedaan yang di teliti, yaitu: persamaan, penelitian yang membahas tentang ibadah shalat. Perbedaan, penulis mengkaji tentang apa saja nilai-nilai dalam ibadah sholat yang terkandung dalam Q.S An-Nisa' (103), Luqman (17) dan Al'A'la (14-15) dalam penafsiran Buya Hamka bukan mengkaji tentang jiwa.

c. penelitian yang dilakukan oleh Mursalin S.Pd.I, M.Pd, dengan tesis yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam membentuk pribadi muttaqin” Tahun 2018.

Berdasarkan isi tesis di atas, peneliti yang dilakukan oleh Suhari bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat yang terkandung di dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Maraghi dalam membentuk pribadi muttaqin, dan bagaimana relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat di kehidupan sehari-hari serta bagaimana proses nilai-nilai ibadah dalam shalat yang terdapat di dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Marghi dalam upaya membentuk pribadi muttaqin.

Adapun metode yang digunakan penelitian di atas adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Berdasarkan isi tesis di atas, ada beberapa kesamaan dan perbedaannya, yaitu: persamaannya, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat, dan metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaannya, yaitu: peneliti mengkaji tentang penafsiran Buya Hamka tentang ibadah shalat pada Q.S An-Nisa' (103), Luqman (17), dan Al-A'la (14-15), dan nilai-nilai pendidikan dalam ibadah sholat apa sajakah yang terdapat di dalam Q.S An-Nisa' (103), Luqman (17), dan Al-A'la (14-15).

Berdasarkan penelitian terdahulu serta pemaparan masalah diatas maka, peneliti bermaksud untuk menemukan kaitan antara sholat dengan pendidikan yang akan

dibahas dari tiga surah dalam al-Qur'an yaitu An-Nisa', Lukman, dan Al-A'la dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reaearch*), yaitu membaca dan mengelola semua data dan semua informasi yang dibutuhkan dan berasal dari berbagai literature yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

### **2. Teknik pengambilan data**

Dalam penulisan ini, tentu sangat membutuhkan data yang erat kaitannya dengan masalah yang akan di bahas. Data yang dapat dikumpulkan dengan metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan. penelitian kepustakaan ini dapat mengutip beberapa sumber yang mempelajari teori-teori para ahli dan buku-buku yang berkaitan dengan obek yang akan diteliti.<sup>19</sup>

Untuk memperoleh data-data tersebut digunakan beberapa teknik pengutipan, yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis menguti suatu data yang ada hubungannya dengan pembahasan secara utuh tanpa mengubah sedikitpun redaksi kalimatnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu data yang berkaitan erat dengan permasalahan dari literatur yang tersedia hanya dalam bentuk inti sarinya, dengan maksud utama yang dikandungnya.

---

<sup>19</sup> M. Natsis, *Metode Penelitian*, (cet. IV; Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 112.

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini sifatnya kepustakaan murni, maka metode pengolahan data yang digunakan adalah analisis isi. Di mana analisis ini dimaksud adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.<sup>20</sup>

Adapun analisis makna Q.S An-Nisa': 103, Luqman: 17, dan Al-A'la: 14-15 digunakan metode penafsiran tahlili. Dimana tafsir tahlili adalah ilmu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an secara berurutan dari ayat perayat sesuai urutan mushaf. Menjelaskan ayat secara detail yang meliputi beberapa hal antara lain, isi kandungan, asbabunnuzul, mufrodats, dan lain-lain. Namun metode ini juga dipergunakan di antaranya metode kualitatif yang dijabarkan melalui teknik-teknik yaitu:

- b. Deduktif, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pernyataan atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>21</sup>
- c. Induktif, yaitu suatu cara atau jalan yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pernyataan atau masalah yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>22</sup>
- d. Komperatif, yaitu suatu penganalisaan data yang dilakukan berdasarkan perbandingan antara data yang satu dengan data yang lain dari masalah yang

---

<sup>20</sup> Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/teknikpenelitiananalisisisi>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2021 pukul 08:57 WIT.

<sup>21</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Cet. II; Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 58.

<sup>22</sup> *Ibid*, ..., hlm. 57.

serupa kemudian diambil suatu kesimpulan yang akan digunakan sebagai pendapat yang baru.<sup>23</sup>

Penerapan metode serta ketiga teknik tersebut di atas, meliputi uraian dalam bentuk argumentasi, deskripsi dan analisis. Deskripsi digunakan untuk menggambarkan keadaan obyektif atau materi, tetapi juga mengambil suatu kesimpulan yang dianggap lebih mewakili suatu kebenaran yang akan diterapkan. Sedangkan argumentasi digunakan untuk menyatakan serta memberi alasan pembuktian untuk memperkuat atau menelaah suatu pendapat atau gagasan yang terkait dengan obyek pembahasan.

System analisis data tersebut akan digunakan dalam pengelolaan data untuk penulis, sehingga memudahkan penulis merampung penulisan dan memudahkan menjawab permasalahan-permasalahan yang diangkat secara konferensi sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh baik lewat penelitian pustaka.

#### 4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang ditelitinya. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak serta tergantung kepada konstruksi manusia itu sendiri.

---

<sup>23</sup> M. Natsir, *Metode Penelitian, ...*, hlm. 112.

Reliabilitas dalam penelitian merupakan suatu realitas yang bersifat majemuk, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap, konsisten dan stabil.<sup>24</sup>

Dalam penelitian kepustakaan, peneliti menggunakan referensi sebagai sumber penelitian serta menganalisis hasil yang memiliki kecocokan dan saling menjelaskan antara satu dengan yang lain, maka hasil yang didapat penelitian tersebut dapat dipercaya.<sup>25</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang terarah dan sistematis di dalam isi skripsi, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami.

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Diuraikan tentang konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan istilah.

BAB II, kajian teori sebagai acuan teoritik yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan, dan ibadah shalat.

BAB III, mengemukakan biografi Buya Hamka yang meliputi perjalanan hidup, karya yang dihasilkan, deskripsi tentang tafsir Al-Azhar, dan identifikasi Q.S An-Nisa: 103 dan surah Luqman: 17 dan surah Al-A'la: 14-15

---

<sup>24</sup> Hardani, S.Pd. M.Si.,Dkk, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. (Yogyakarta: pustaka ilmu, 2020). hlm 198-199

<sup>25</sup> Mursalin, *Tesis: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Shalat Pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Embentuk Pribadi Muttaqin, ...*, hlm 24

BAB IV, Pada bab ini membahas hasil tentang a) Penafsiran Buya Hamka tentang ayat-al-Qur'an pada surah An-Nisa' 103 surah Luqman: 17 dan surah Al-A'la: 14-15, b) Penafsiran nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an surah An-Nisa': 103 dan surah Luqman: 17 dan surah Al-A'la: 14-15

BAB V, Kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.